

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebelum memutuskan untuk membangun sebuah keluarga pastilah ingin berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Tidak dapat dipungkiri pula, setiap orangtua ingin memiliki buah hati yang dapat membanggakan orangtuanya. Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua memiliki caranya masing-masing. Orangtua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Orangtua selalu mencoba menemukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan anak-anak mereka.

Shochib (2000) berpendapat Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Menurut Habibi (2007) masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orangtua.

Ada 3 gaya pengasuhan yaitu pengasuhan yang otoriter, pengasuhan yang otoritatif, dan pengasuhan yang permissife. Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya pengasuhan membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua, menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak-anaknya. pengasuhan yang demokratis ialah mendorong anak-anak

agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang permissife ialah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anaknya (Santrock, 2002)

Steinberg dan Silk (Santrock, 2007) menyatakan dari beberapa tipe pola asuh, diharapkan orangtua menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dengan salah satu alasannya ialah orangtua autoritatif memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orangtua menerapkan pengasuhan yang demokratis. Pengasuhan yang otoriter masih diterapkan oleh orangtua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Suastini (2011) menjelaskan orangtua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan-alasan anak saat dia melenceng dari aturan keluarga.

Menurut Hartuti (2000) pola asuh yang otoriter akan menyebabkan sistem interaksi orangtua dengan anak yang tertutup, orangtua akan mengontrol anak secara berlebihan. Orangtua menuntut agar anak memiliki daya tahan, patuh kewenangan, dan disiplin keras, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil

keputusan, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, sering menggunakan hukuman fisik, sedikit sekali menggunakan alasan ketika menghukum.

Anak yang berada dalam suasana keluarga dengan pola asuh yang otoriter, segala aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur oleh orangtua, tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau berbuat sesuai dengan keinginannya, sehingga anak merasa kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dan anak merasa tertekan (Suastini, 2011).

Hasil penelitian menyatakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak yang ada di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 19 orang tua (25%), permisif 23 (30,3 %), sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 34 orangtua (44,7%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Anjani (2006), dimana 15,6 % orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 18,8 % menerapkan pola asuh permisif, dan 65,6 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya (Suharsono dkk, 2009).

Suastini (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa orangtua dengan pengasuhan yang otoriter akan berdampak pada agresifitas anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresifitas. Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresifitas yaitu semakin otoriter pola asuh orang tua, maka anak cenderung semakin agresif. Orang tua yang sering menghukum, bersikap menolak atau memberikan

perhatian yang kurang pada anaknya, akan menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi dan bisa menimbulkan frustrasi sehingga timbul tingkah laku agresif.

Baldin (Aisyah, 2010) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut.

Menurut Wong et al (2008) terdapat beberapa faktor pola asuh, salah satu faktor pola asuh yaitu hubungan perkawinan orangtua yang dapat memberi efek negatif terhadap pola asuh, karena tekanan atau ketegangan pernikahan dapat mengganggu rutinitas pemberian perawatan dan mengganggu kesenangan bersama dengan anak. Sebaliknya, orangtua yang saling mendukung dan mendorong dapat memberi pengaruh positif pada terciptanya peran menjadi orangtua yang memuaskan, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengasuhan hendaknya setiap orangtua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi.

Syinder (1979) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan. Wardhani (2012) menyatakan kepuasan pernikahan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan. Sehingga pada saat orang tua puas pada pernikahannya

hal ini akan berdampak pada cara orang tua memperlakukan anak dan menetapkan pengasuhan. Menurut Aisyah (2010) orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik akan secara bertahap memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Singarimbun dkk (1977) melakukan penelitian tentang anak di Jawa, yang hasilnya menunjukkan bahwa anak memiliki nilai positif berupa adanya jaminan ekonomi dan psikologis di hari tua, dapat membantu orangtua, memperbaiki ikatan pernikahan dan kelangsungan keturunan. Adapun nilai negative anak berupa beban ekonomi dan beban emosional. Orangtua dengan kepuasan pernikahan yang tinggi tidak akan menganggap memiliki anak sebagai beban emosional, sehingga orangtua akan bijaksana dalam memilih pola asuh yang baik dalam membesarkan anak.

Untuk mencapai kepuasan pernikahan, pasangan suami istri sebaiknya membicarakan berbagai persoalan dengan cara memahami kebutuhan antara pasangan suami istri, mendiskusikan masalah personal, berbagi keyakinan, dan berkerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas bersama misalnya adalah tugas pengasuhan (Prasetya, 2007). Menetapkan disiplin atau bentuk pola asuh dalam membesarkan anak merupakan suatu komitmen dalam pernikahan. Menurut Suharsono (2009), bila orang tua salah menerapkan pengasuhan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap anak, karena pada pola asuh yang otoriter sikap orangtua yang keras akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri.

Pasangan dapat dikatakan memiliki hubungan perkawinan yang memuaskan ketika pasangan mampu menciptakan suasana harmonis, dengan menjadikan pasangan serta anggota keluarga sebagai sahabat serta merasa puas dengan kehadiran anak sehingga orang tua akan bijak dalam menetapkan pengasuhan, karena orangtua yang menetapkan pengasuhan yang otoriter segala aktivitasnya selalu ditentukan oleh orangtua, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuai dengan keinginannya (Suastini, 2011)

Berdasarkan uraian diatas pertanyaan dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan kepuasan pernikahan terhadap pola asuh otoriter?

B. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepuasan perkawinan dengan pola asuh otoriter.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan perkawinan dapat mempengaruhi pola asuh otoriter. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan bermanfaat informasi bagi masyarakat umum serta pihak-pihak yang terkait.

D. Keaslian Penelitian

Dua variabel psikologi yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah dijadikan sebagai variabel dalam penelitian lain. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang mendukung kemiripan serta perbedaannya dengan penelitian ini, guna mengetahui keaslian dari penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian tentang kepuasan perkawinan dan pola asuh otoriter pernah dilakukan sebelumnya, antara lain tentang penelitian pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Rahmania (2006) yang membahas tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Sampel pada penelitian tersebut adalah 164 siswa kelas 1 MTS dan diukur menggunakan kuisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

Penelitian pola asuh juga pernah dilakukan Prahmawaty dan Hartati (2012) yang meneliti tentang hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 149 responden

yang diteliti menggunakan kuisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah anak dengan konsep diri positif dan negatif pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan konsep diri positif yaitu 55 orang.

Penelitian kepuasan perkawinan dilakukan oleh Wardhani (2012) mengenai *self disclosure* dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal pernikahan. Sampel penelitian berjumlah 67 subjek wanita yang sedang menjalankan kehidupan pernikahan dengan kehadiran suami dan anak. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan pada istri diusia awal pernikahan.

Penelitian kepuasan perkawinan juga pernah dilakukan oleh Hidayah dan Hadjam (2006) dengan topik perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang mengalami infertilitas primer dan inferlitas sekunder. Karakteristik subyek yang digunakan yaitu subjek yang mengalami infertilitas primer dan sekunder dengan jumlah keseluruhan 50 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kepuasan pernikahan antara subjek primer dan sekunder.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penjelasan mengenai keaslian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keaslian topik

Topik yang diajukan peneliti adalah “Hubungan Kepuasan Pernikahan terhadap Pola Asuh Ototiter.” Variabel bebas yang digunakan adalah kepuasan pernikahan dan variabel tergantungnya adalah pola asuh otoriter. Berdasarkan

penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, keterkaitan antara dua variabel tersebut belum pernah dilakukan.

2. Keaslian teori

Keaslian teori penelitian ini menggunakan teori dasar pola asuh otoriter dari Baumrind (Santrock, 2003), sedangkan kepuasan perkawinan dari Wahyuningsih (2012).

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur dalam untuk skala pola asuh otoriter mengadaptasi dari skala *Parenting Practices Questionnaire Constructs* milik Baumrind (Robinson dkk, 1995) Sedangkan alat ukur yang dipakai untuk mengukur kepuasan perkawinan mengadaptasi dari skala IMMQS (*The Indonesian Moslem Marital Quality Scale*) milik Wahyuningsih (2012).

4. Keaslian subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sudah memiliki anak. Subjek dalam penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian yang dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.